



EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI PADA ERA KRISIS (Studi Kasus Pada Program Magister Administrasi Pendidikan FKIP Universitas Bengkulu)

Syaiful Anwar
MAP Univesitas Bengkulu

e-mail : syaiful_ab@unib.ac.id

Abstrak : Tujuan penelitian ini akan mencoba mengevaluasi proses belajar dan mengajar berbasis Teknologi Infrormasi (Daring) pada MAP-FKIP UNIB di masa krisis. Paradigma penelitian adalah penelitian kualitatif, metode analisis diskriptif kualitatif dengan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki MAP saat ini adalah jumlah mahasiswa dan dosen yang cukup. Kelemahan terjadi pada pembelajaran daring adalah belum terbiasa dengan perangkat teknologi Infrpmasi atau dengan jaringan(Daring),sehingga i belum maksimal. Hal ini disebabkan karena belum terbiasa menggunakan tekonologi informai. Peluang, masih terbuka pengembangan infrastruktur teknologi dan sumberdaya manusia. Ancaman yang terjadi masih lemahnya budaya teknologi pada mahasiswa, Terdapat kendala perangkatat Wifi, jaringan internet di daerah-daerah yang belum merata.

Kata Kunci : Evaluasi Pengajaran, Tekonologi Informasi dan krisis

Abstract : The purpose of this research is to try to evaluate the learning and teaching process based on Information Technology (Online) at MAP-FKIP UNIB in times of crisis. The research paradigm is qualitative research, qualitative descriptive analysis method with SWOT analysis. The results showed that the current strength of MAP is the sufficient number of students and lecturers. The weakness that occurs in online learning is that they are not familiar with Information technology devices or with networks (online), so that I have not been optimal. This is due to not being accustomed to using informai technology. Opportunities are still open to develop technological infrastructure and human resources. The threat that occurs is still a weak technological culture among students, there are problems with WiFi devices, internet networks in areas that are not evenly distributed.

Keywords : Teaching Evaluation, Information Technology and Crisis

PENDAHULUAN

Era krisis pandemi covid19 memaksa kita semua untuk berkreasi dan menunmbuhkan inovasi dalam segala hal, termasuk inovasi pembelajarana. Kajian ini memunculkan rasa ingin tahu dan yang menggelitik adalah bagaimana menjadi terbaik dalam persaingan dunia perguruan tinggi yang sedangdi dihadapi pada era globalisasi yang ditandai dengan berkembangnya teknologi imformasi yang sangat cepat dan diperlukan tindakan-tindakan cepat dan faktual untuk mengantisipasi, sehingga .bersaing merupakan suatu keniscayaan pada era ini. Bersaing adalah suatu keadaan atau kondisi dan upaya masing-masing perguruan tinggi



untuk merebut pasar yang ada atau konsumen yang potensial. Tidak dapat disangkal lagi dalam situasi dan kondisi dunia yang semakin global, dituntut seluruh perguruan tinggi untuk mampu bersaing baik dalam maupun luar negeri. Persaingan terbesar yang terjadi adalah persaingan penguasaan Teknologi Informasi (TI) oleh para pengajar. Lebih lanjut, bila perguruan tinggi mampu bersaing, tumbuh dan berkembang, maka kemudian muncul apa yang disebut daya saing bangsa (Kotler, 2000, Allen Mark, 2002).

Lebih lanjut, perguruan tinggi diharapkan dapat lebih cepat berinovasi dalam pembelajaran dan menemukan sesuatu yang berguna bagi khalayak. Sekarang pada masa krisis pandemic covid 19 keharusan bagi perguruan tinggi untuk mengevaluasi metoda pengajaran, dengan berbagai media yang sedang berkembang saat ini. Pada tahun lalu (2019) peneliti melihat dan mengkaji tentang pemanfaatan teknologi Informasi untuk pembelajaran dan kajian itu dipandang belum memberikan gambaran yang jelas tentang kemampuan menggunakan perangkat teknologi informasi itu, karena masih banyak ditemukan pada beberapa sekolah yang belum dapat memenuhi sarana dan prasarana pendukung untuk pemanfaatan Teknologi Informasi. Sekarang, dengan krisis pandemic covid 19, mau tidak mau diharuskan untuk menggunakan perangkat teknologi informasi. Oleh karena itu penelitian ini diusulkan untuk didanai, guna mengevaluasi pengajaran dengan alat bantu teknologi Informasi.

Perguruan tinggi Indonesia saat ini sangat tidak menunjukkan kemampuannya bersaing dan itulah kondisinya, betapa tidak dalam urutan perguruan tinggi terbaik dunia dan tingkat Asia saja perguruan tinggi Indonesia tidak dapat dibanggakan secara kelembagaan. Secara individu masih tersisa warga negara Indonesia yang mengharumkan nama bangsa Indonesia dalam ilmu pengetahuan dan teknologi pada tingkat dunia misalnya pada Olimpiade Fisika Dunia. Warga negara ini memang terkenal secara individu, tetapi ketenaran berkelompok memang memprihatinkan semua orang, akankah dipertahankan kemampuan individu ini, ketimbang nama perguruan tinggi secara institusional?. Selanjutnya informasi ranking perguruan menurut versi Webometrics 2019 Universitas Bengkulu berada urutan ke 35 dari 100 perguruan negeri dan swasta di Indonesia. bila dibandingkan dengan Universitas Halu Oleo Kendari (urutan ke 28) yang berdiri pada tahun yang sama yaitu tahun 1982, Universitas Bengkulu masih dibawahnya. Kemudian, model pengelolaan seperti apa yang hendak dicapai perguruan tinggi Indonesia? Dikatakan ideal sesuai dengan tuntutan globalisasi yang saat ini tidak ada rintangan masuk maupun keluar bagi setiap negara di dunia ini. Namun sebelum dilanjutkan, model perguruan tinggi apa yang dibangun, cetak biru perguruan tinggi kita. Apakah perguruan tinggi ingin menjadi pusat kegiatan belajar mengajar (pendidikan saja) atau ingin menjadi perguruan tinggi riset (penelitian). Ternyata, hampir semua perguruan tinggi di Indonesia ingin menjadi keduanya. Disinilah letak permasalahannya, bahwa tidak ada faktor kunci atau reformasi pendidikan tinggi yang hendak ditonjolkan sebagai alat bersaing masing-masing perguruan tinggi di Indonesia untuk menang dalam bersaing, mampu memasarkan jasa-jasanya ditengah-tengah masyarakat. Kalaupun ada perguruan tinggi yang telah lebih maju selangkah dalam menentukan posisinya sebagai perguruan tinggi riset atau akademis semata, itupun hanya beda-beda tipis (Bargh, 1996, Buchari Alma, 2004, Jarvis Peter, 2001, Scott, Peter, 2000)

Pertanyaan menarik adalah bagaimana keragaan perguruan tinggi di Indonesia? Paling tidak kita melihat jumlah perguruan tinggi dan akreditasi program studi. Saat ini setiap ibu kota



propinsi paling tidak ada satu perguruan tinggi negeri, bahkan ada yang tiga perguruan tinggi negeri termasuk IAIN, sekarang berubah nama menjadi Universitas Islam Negeri. Perguruan tinggi negeri di Indonesia saat ini berjumlah 183 buah. Tingkat akreditasi program studi sampai saat ini belum mencapai 50 % dari seluruh program studi yang ada mendapat predikat akreditasi nilai B, apalagi predikat A sangat sedikit (DIKTI,2015).

Sudah barang tentu, persaingan yang diharapkan adalah persaingan yang sehat, kalaulah perguruan tinggi BHMN yang didorong untuk bersaing, maka paling tidak acuannya adalah setiap perguruan tinggi harus menyiapkan evaluasi dirinya masing-masing dengan mengembangkan atau melakukan kajian: Pertama, dengan alat analisis SWOT, dengan memperhatikan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang mungkin ada dan terjadi baik saat ini maupun lima tahun kedepan.

Ke dua, melihat sumberdaya yang tersedia seperti tenaga dosen dan karyawan dengan berbagai tingkatan kualifikasi. Berapa orang master dan doktor dalam jajaran pengajarnya, dan spesifikasi yang dibutuhkan. Fenomena saat ini tenaga dosen MAP yang ada berumur sudah diatas 56 tahun., bahkan dua tahun ke depan memasuki usia pensiun, Artinya dari sisi jumlah dan kualifikasi perlu mendapat perhatian. Apalagi kualifikasi jabatan akademiki hanya ada dua orang dengan jabatan guru besar dan kondisi sekarang satu orang berusia 68 tahun .Sarana dan prasarana serta alat, terutama perangkat Tekonologi Informasi yang digunakan, nasih dalam kapasitas dan kecepatan yang masih belum maksimal tentu tidak dapat mengikuti era tekhnologi sekarang? Fasilitas yang ada apakah layak pakai? Adakah tersedia dana, baik eksternal maupun internal. Hal ini penting dilakukan sebelum pemerintah menetapkan seluruh perguruan tinggi adalah merupakan Perguruan Tinggi yang bermutu.

Ke tiga, melakukan penggambaran siapa konsumen perguruan tinggi masing-masing, siapa saja yang menghasilkan lulusan program studi tertentu, adakah produk pengganti pengganti program yang ditawarkan? Siapa pendatang baru dalam program studi tertentu misalnya? Disinilah perguruan tinggi ditantang untuk mampu melakukan evaluasai, sehingga dapat bertahan, berkembang dan bahkan maju sebagai pemenang dalam pergulatan persaingan pasar perguruan tinggi yang ditenggarai animonya menurun beberapa tahun terakhir. Perlu menjadi catatan pengelola kampus di masa depan.

Ke empat, masing-masing perguruan tinggi membuat evaluasi terhadap apakah selama ini telah menjalankan prinsip-prinsip pengelolaan perguruan tinggi yang diancangkan, katakanlah oleh DIKTI, seperti leadership yang dikembangkan telah berdasarkan kaidah ilmiah yang ada? Adakah teamwork yang dikembangkan? Apakah perguruan tinggi menjamin keberlangsungan suatu program studi misalnya? Apakah perguruan tinggi merasa bertanggungjawab kepada orang-orang yang berkepentingan? terhadap lulusannya?

Selanjutnya, apakah perguruan tinggi tanggap terhadap perubahan dan masukan pelanggan dan terakhir pertanyaannya adalah, apakah dalam penyelenggaraan telah efisien sesuai dengan prinsip-prinsip keuangan yang baku? Contoh Sistem DIPA terbaru dengan basis kinerja, misalnya. Lebih lanjut, perguruan tinggi harus memperhitungkan berbagai resiko yang mungkin muncul, peningkatan mutu berkelanjutan, terintegrasi serta mengembangkan sinergitas yang tinggi.



Konsekwensi peningkatan mutu dan mengejar ketertinggalan adalah keharusan. Hal-hal di atas merupakan ketajaman analisis bagi setiap pimpinan perguruan tinggi, sehingga mampu menciptakan perguruan tinggi ideal sesuai dengan perkembangan zaman yang dikatakan zaman globalisasi. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (DIKTI) mencoba menawarkan perguruan tinggi ideal itu dengan meluncurkan konsep pengembangan pendidikan tinggi dalam jangka panjang, yaitu perguruan tinggi yang bertumpu pada :

Pertama, variabel yang didorong adalah peningkatan mutu leadership, keterbukaan, pertanggungjawaban, kerjasama tim, keberlanjutan, efisiensi, relevansi, otonomi kelembagaan dan tanggap terhadap perubahan. Kemudian pada dekade berikutnya (pengembangan tahap kedua), ditambahkan dimensi baru seperti pemerataan, perluasan akses pendidikan, penguatan tata kelola dan pencitraan publik.

Berbicara peningkatan mutu, maka tidak akan terlepas dengan rencana strategis perguruan tinggi masing-masing. Sudah barang tentu keanekaragaman potensi dan sumberdaya yang dimiliki perguruan tinggi di Indonesia diharapkan muncul adanya partisipasi masyarakat terutama dunia usaha dan dunia industri dalam mempercepat peningkatan mutu dan output perguruan tinggi.

Peningkatan mutu perguruan tinggi akan nampak pada penghayatan dan pengamalan nilai-nilai yang bersifat universal dan humanisme yang meliputi keteguhan iman dan taqwa serta berakhlak mulia, etika dan berwawasan kebangsaan yang tinggi, kepribadian yang tangguh dan mandiri. Selanjutnya, peningkatan mutu terlihat pada pencapaian kecakapan akademik dan non-akademik lebih tinggi yang memungkinkan lulusan dapat pro aktif terhadap perubahan masyarakat dalam berbagai bidang baik tingkat lokal, nasional maupun internasional.

Sarana pembelajaran mencakup: (1) sarana untuk melaksanakan proses pembelajaran sebagai kelengkapan di ruang kelas, antara lain meja tulis, kursi, Papan tulis manual, papan tulis elect ronik, OHP, LCD, laptop/ note book ,microphone, Personal Computer/Desk Top , alat peraga, bahan habis pakai, CCTV, dan peralatan elektronika sejenisnya; (2) peralatan laboratorium, sesuai jenis laboratorium masing-masing program studi, unit-unit/biro pelayanan, lembaga, pusat-pusat studi, dan pusat-pusat layanan. Sarana sumber belajar, terdiri dari buku teks, jurnal, majalah, circular, , buletin, lembar informasi, internet, audio visual , CD-ROM dan citra satelit. Sumber belajar ini harus diseleksi, dipilah, dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Sarana pendukung mencakup peralatan dan Perlengkapan perkantoran, meja dan kursi perkantoran, alat dan perlengkapan percetakan, peralatan rumah tangga, alat-alat transportasi, meja dan kursi rapat, peralatan pertemuan antara lain meja dan kursi, audio visual (misal sound system , LCD, Laptop), panggung dan podium, tenda, camera , peralatan listrik, peralatan dan perlengkapan kegiatan keagamaan.

Selama masa krisis, kebijakan pemerintah merubah sistim pembelajaran tatp muka ke pembelajaran Daring, menurut pengamatan sementara bahwa metoda pengajaran dengan daring masih ada kendala di lapangan, tidak tersedianya jaringan telekomunikasi , ada persepsi yang belum sama tentang metoda jaringan, dan masih ada isu-isu negative tentang suatu program daring missal zoom meeting dan seterusnya masih banyak isu yang tidak jelas sumbernya. Sehingga dengan demikia, peneliti ingin melihat dan mengevaluasi pengajaran dengan daring selama krisis ini.



Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah mengevaluasi, Pertama, Apa dampak perubahan kebijakan penggunaan daring dalam proses belajar dan mengajar (PBM) berbasis Teknologi Informasi pada Program Studi Magister Administrasi Pendidikan FKIP Universitas Bengkulu. Kedua, Apa saja infrastruktur dan factor-faktor apa saja yang mendukung terwujudnya pembelajaran daring, sehingga sehingga proses belajar dan mengajar tetap berjalan dengan baik pada Program Studi Magister Administrasi Pendidikan FKIP UNIB untuk menjawab tuntutan pelanggan, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberi petunjuk pada para penyedia jasa pendidikan tinggi menuju perguruan tinggi unggul pada tahun 2025. Tujuan dan ruang lingkup penelitian ini akan mencoba mengevaluasi proses belajar dan mengajar berbasis Teknologi Informasi pada MAP-FKIP UNIB. Diharapkan dari penelitian ini dapat diketahui penyebab keberhasilan dan kegagalan pembelajaran e learning atau berbasis teknologi informasi pada PS MAP FKIP UNIB, agar dapat menyesuaikan dan dapat dimanfaatkan sebagai perbaikan proses belajar dan mengajar yang mengikuti perkembangan zaman.

METODE

Tawaran model analisis adalah evaluasi diri dengan pendekatan retrospektif yaitu dengan mengevaluasi pelaksanaan penggunaan Perangkat IT yang telah diambil selama kurun waktu tertentu. Dengan menggunakan metode analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang mungkin terjadi (SWOT) dalam pelaksanaan penggunaan Daring dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil Analisis SWOT dan disandingkan perilaku pengguna dapat disusun kebijakan pengembangan proses belajar dan mengajar (PBM) pada PS MAP FKIP UNIB menuju program studi yang unggul pada tahun 2025.. Untuk mendapatkan informasi dilakukan wawancara mendalam pada mahasiswa, pengelola, staf dan pihak manajemen fakultas dan para pemangku kepentingan lainnya. Kemudian mengembangkan berbagai strategi, kebijakan dan implementasi yang harus dilakukan dalam mengembangkan institusi ini, agar dapat memenuhi tuntutan pelanggan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fakta yang terjadi pada akhir tahun 2019 terjadi wabah penyakit Corona yang disebut Covid19 melanda dunia termasuk Indonesia. Wabah ini belum dapat diprediksi kapan berakhir, dan telah berlangsung hampir satu tahun. Kurun waktu satu semester terakhir, menjadikan keadaan tidak menentu dan memporak porandakan segala segi kehidupan, termasuk masalah pendidikan. Pendidikan tatap muka terpaksa dihentikan dan sampai saat ini belum ada tanda-tanda akan diadakan proses belajar dan mengajar tatap muka. Kejadian ini di seluruh Indonesia termasuk di Propinsi Bengkulu.

Pendidikan di Propinsi Bengkulu mulai dari Taman kanak-Kanak sampai perguruan tinggi dilakukan proses belajar dan mengajarnya dengan jaringan atau populer di sebut dengan DARING (dalam Jaringan) Proses belajar dan mengajar dengan daring ini mengalami permasalahan di masa krisis wabah covid 19. Oleh karena, perlu dikaji berbagai aspek yang terkandung dalam proses itu, yaitu apa saja kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman yang dimiliki oleh program studi Magister Administrasi Pendidikan (PS MAP).



2. Analisis, Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman

Kekuatan, kekuatan yang dimiliki MAP saat ini adalah jumlah mahasiswa yang cukup. Sarana gedung dan mebeler memadai, jumlah dan kualifikasi dosen lebih dari cukup, referensi tersedia. Kelemahan, dosen banyak yang sudah berumur di atas 60 (enam puluh tahun), sehingga kemampuan penggunaan teknologi kurang memadai mahasiswa ada yang belum mahir dalam penggunaan perangkat teknologi Informasi,, kemampuan jaringan internet terbatas, sistim penghargaan dan hukuman kurang jelas. Belum tersedia ruang teleconference dan tenaga operator khusus bidang Teknologi Informasi. Peluang jumlah mahasiswa masih bisa dikembangkan, jaringan masih bisa diperluas. Ancaman, adalah penyelia telekomunikasi (tower telekomunikasi) masih ragu berinvestasi, sehingga sumber energi jaringan tidak merata, keadaan ekonomi memburuk dan budaya teknologi dan e- Learning, perilaku pengguna yang belum mendukung.

Selanjutnya, temuan lapangan yang diperoleh dari responden adalah sebagai berikut, Andi mahasiswa yang tinggal di kaur mengatakan” menurut saya pak, pembelajaran daring di MAP sudah berjalan namun ada beberapa hal yang saya evluasi antara lain tentang . pengajar atau dosen, masih ada yang belum mahir menggunakan menggunakan teknologi informasi, masih ada beberapa dosen yg terkendala menggggunakan aplikasi zoom. Dari kalangan mahasiswa masih ada mahasiswa yg belum terlalu memahami penggunaan aplikasi zoom. Hal ini karena selama ini aplikasi ini jarang digunakan. Setelah berjalan waktu, maka kendala-kendala kecil tersebut sudah dapat diatasi”.

Kemudian, dari aspek pembelajaran materi yang diberikan ada keterbatasan dengan menggunakan aplikasi zoom, terutama dalam memeberirikan contoh kasus, sehingga dosen memberi materi kurang optimal sampai ke mahasiswa. Selanjutnya, kendala jaringan telekomunikasi masih sangat menjadi kendala terutama pada daerah-daerah pedesaan jauh dari tower telekomunikasi, sehingga terkadang ada saat gangguan jaringan pembelajaran tidak berjalan secara optimal.

Menurut Edo mahasiswa MAP: kalau menurut saya Pak, kuliah daring kita sudah baik, mungkin ada sedikit permasalahan teknis yang terjadi seperti dosen yang terkadang belum bisa melakukan share screen sewaktu kuliah menggunakan aplikasi daring atau tidak bisa menggunakan fitur lain dalam aplikasi daring. Tetapi permasalahan itu hanya sebagian kecil dari keseluruhan dosen MAP dan permasalahan tersebut dapat dengan segera diselesaikan dengan bantuan para mahasiswa.oleh karena itu, diperlukan pelatihan khusu penggunaan Aplikasi zoom secara rutin pada berbagai kesempatan, terutama pada saat kuliah itu sendiri.

Lain lagi pendapat mahasiswa MAP Surya bertutur”, memang pembelajaran daring membantu Dosen maupun mahasiswa untuk memanfaatkan Teknologi Informasi sebagai alat pembelajaran selain tatap muka. Awalnya memang sedikit kesulitan, namun seiring beberpa kali pertemuan sudah lumayan lancar. Sudah sangat baik. Namun, pembelajaran yang memerlukan pembelajaran ke lapangan menjadi terhambat dan kurang menambah wawasan. jika melalui daring kurang begitu menangkap dan kurang puas dalam menerima pembelajaran. Kelebihan daring enak nya bisa belajar dimana saja.



Informasi ini memeberikan gambaran bahwa penggunaan teknologi informasi pada masa krisis Covid19 ini dapat memberi solusi pelaksanaan pembelajaran pada program MAP FKIP Universitas Bengkulu. Informasi lain yang dapat dihimpun yang merupakan masukan berharga dan dapat dijadikan bahan koreksi di masa depan adalah dari Amir” Pembelajaran dalam jaringan (daring) rawan menimbulkan kebosanan. Tingkat produktivitas mahasiswa cenderung menurun. Tenaga pendidik sebagai ujung tombak harus memutar otak agar pembelajaran kreatif efektif dan menyenangkan bisa terwujud. Namun kondisi sekarang tidak bisa dipaksakan. Memang dengan model daring ada kelemahan. Terutama bagi mahasiswa yang mendengarkan materi secara terbatas dan tinggal di daerah yang kurang baik Jaringan internet. Akses daring belum sepenuhnya mampu 100 persen. Bisa dikatakan hanya kisaran 40-60 persen bisa mengakses secara baik. Tentu banyak faktor, pertama mengenai jenis spesifikasi ponsel.. Kedua, tentunya nanti berimbas ke jaringan atau kuota internet. Ketiga, tentu biaya yang dikeluarkan tidak murah. Ketiga faktor tersebut”.

Informasi ini merupakan kelemahan yang terjadi, dan harus dicari pemecahan, sehingga proses pembelajaran di masa depan agar lebih baik. Pembelajaran daring seharusnya sebagai suplemen saja dari sekian banyak model pengajaran. Manfaat pembelajaran daring, membiasakan menggunakan teknologi dan aplikasi seperti zoom meeting,, google classroom, google meet, dan cloud meeting yang selama ini jarang digunakan bahkan tidak kenal sama sekali..Pembelajaran daring dapat dilaksanakan di mana saja, sehingga menghemat waktu dan biaya..Hanya saja kadang-kadang terkendala teknis misal : untuk bergabung ke zoom meeting dengan pass word benar dan ID benar, tapi susah untuk koneksi padahal sinyal mendukung. Hal ini sering dialami oleh teman-teman, terutama yang jauh dari pusat kota,suara terkadang tidak jelas..

Selanjutnya, Wawan, mengatakan”Di tengah keterbatasan kita tidak bisa diam dan hanya menunggu keajaiban akan datang. Pada masa pandemi Covid19 kita berada dalam suasana yang tidak memungkinkan untuk melakukan hal-hal diluar protokol kesehatan. Jalan keluarnya dengan Pembelajaran Jarak Jauh adalah solusi terbaik yang harus kita jalankan, walaupun banyak kekurangan dan banyak kelemahan ada istilah tiada yang lebih indah selain saat” bertemu kamu langsung” , terkadang degan bertatapan bayak hal yang tidak perlu diceritakan itulah testimoni para mahasiswa MAP FKIP Universitas Bengkulu. Suatu hal menarik, yang diungkapkan oleh Kasdi, Menurut saya proses pembelajaran secara daring sudah berjalan dengan baik, masalah penguasaan teknologinya sudah mulai bisa menyesuaikan....mungkin ke depan perlu disusun dan disempurnakan masalah metode pembelajaran sistem daring, mengingat kasus covid 19 belum mereda, yang jelas sistem daring maupun sistem tatap muka punya kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Seterusnya, Mahasiswa juga memberi saran penggunaan berbagai aplikasi juga memberi warna, artinya, diharapkan di masa depan aplikasi yang digunakan tidak hanya satu aplikasi, melainkan bermacam-macam, seperti zoom meeting, google classroom, google meet, cloud meeting yang selama ini jarang digunakan bahkan tidak dikenal oleh para mahasiswa, pembelajaran daring dapat dilaksanakan dimana saja sehingga menghemat waktu dan biaya.hanya saja kadang terkendala teknis misal : untuk bergabung ke zoom meeting dengan password benar dan ID benar tapi susah untuk gabung padahal sinyal mendukung.



Pada masa pandemi Covid19 kita berada dalam suasana yang tidak memungkinkan untuk melakukan hal-hal diluar protokol kesehatan. Jalan melalui BDR atau PJJ adalah solusi terbaik yg harus kita jalankan walaupun banyak kekurangan dan banyak kelemahan ada istilah tiada yang lebih indah selain saat berketemu kamu langsung , terkadang degan bertatapan bayak hal yg tdk perlu di ceritakan.

Selanjutnya, Satarudin, “menurut saya dampak perubahan kebijakan penggunaan daring dalam perkuliahan berbasis teknologi informasi, di MAP UNIB memberikan dampak yang sangat signifikan dalam perkuliahan, dimana di tengah pandemi Covid-19 untuk memutuskan mata rantai penularannya pihak universitas mengubah perkuliahan menjadi daring. Ini merupakan suatu inovasi untuk kelangsungan dalam proses pembelajaran. Tentunya didalam perkuliahan secara daring masih ada kendala yang kita hadapi baik dosen maupun mahasiswa, khususnya mahasiswa yang mengikuti perkuliahan mengalami kendala masalah jaringan karena sering mati lampu, dan ada daerah sama sekali belum ada sinyal atau jaringan”.

Selanjutnya Epian Guniri. “adanya pandemi covid-19 ini ada hikmah yang kita dapatkan bahwa pembelajaran konvensional selama ini ada perubahan signifikan yaitu pemanfaat teknologi informasi sesuai perkembangan zaman, dimana kita semua dipaksa untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan kondisi ini. Kendala pasti ada, tapi seiring waktu pasti biasa dan akhirnya terbiasa dan merubah budaya kita dalam pembelajaran khususnya. Dengan demikian, terjadi perubahan budaya belajar dan aktivitas pembelajaran dari yang konvensional ke basis teknologi informasi.

3. Tele konferensi, Panduan Daring, Tata Aturan Perkuliahan Daring Program MAP UNIB

Dalam banyak kesempatan diskusi dengan mahasiswa MAP dapat dijangkau berbagai persoalan serta pemecahannya. Mahasiswa lebih pada memberi masukan agar MAP mempunyai satu ruang khusus untuk telekonferensi, ruang ini dilengkapi dengan audio yang canggih dan dikelola dengan profesional standar internasional. Dengan adanya ruang tele konferensi ini aktivitas pembelajaran dan aktivitas manajerial dapat diawasi sesuai dengan standar pembelajaran daring. Mahasiswa juga memberi masukan tentang perlu adanya panduan dan tata cara pembelajaran dengan teknologi informasi yang dikendalikan dari ruang telekonferensi. Bila tertip pembelajaran dan tertip manajerial, maka perguruan tinggi telah masuk dalam jaringan perguruan tinggi modern (Warner, David and David Palfreyman,1996)

PENUTUP SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki MAP saat ini adalah jumlah mahasiswa dan dosen yang cukup. Kelemahan terjadi pada pembelajaran daring adalah belum terbiasa dengan perangkat teknologi Informasi atau dengan jaringan(Daring),sehingga belum maksimal. Hal ini disebabkan karena belum terbiasa menggunakan teknologi informai. Peluang, masih terbuka pengembangan infrastruktur teknologi dan sumberdaya manusia. Ancaman yang terjadi masih lemahnya budaya teknologi pada mahasiswa, Terdapat kendala



perangkat Wifi, jaringan internet di daerah-daerah yang belum merata. sehingga pembelajaran belum maksimal.

SARAN

Pada masa yang akan datang diharapkan ada panduan dan tatacara pembelajaran daring. Kemudian, di masa depan ada tersedia ruang telekonferensi yang dilengkapi dengan audio serta pengelolal yang professional dengan standar internasional

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, 2005, DIRJEN-DIKTI, Kebijakan Baru Pengembangan Pendidikan Tinggi.
- Anonimus, 2006, Universitas Bengkulu, RENSTRA-RENOP, Bengkulu
- Anonimus, 2007 Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, DEPDIKNAS, Jakarta
- Allen., Mark ,(ed) 2002, The Corporate University Handbooks: Designing, Managing, and Growing a successful Program, New York, Amacom.
- Bargh, Catherine et,al, 1996, Coverning University : Changing the culture, Buckingham : SRHE, and Open University.
- Buchari Alma, 2004, Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa, Alfabeta, Bandung.
- Chris Duke, Managing The Learning University, SRHE and Open University Press, Ballmoor, Buckingham, 2002
- Jarvis , Peter, 2001, Universities and Corporate Universities, London, Kogan Page Limited.
-, 2000, University Leadership :The Role of chief Executive, Buckingham : SRHE, and Open University.
- Dun.W.N, 1994, Public Policy Analysis: an Introduction. NJ, Printice –Hall,
- John M. Bryson, 2004 Strategic Planning for Public and Nonprofit Organization : A Duide to Strenghening and Sustaining Organizational Achievment, John Wley & Sons.
- Kagermann, H., Wahlster, W., & Helbig, J.(2013). Recommendations for Implementing the Strategic Initiative Industrie 4.0. Industrie 4.0 Working Group, Germany.
- Kohler, D, & Weisz, J.D. (2016). Industry 4.0: the challenges of the transforming manufacturing. Germany: BPIFrance.
- Kotler, Philip, 2000, Marketing Management, Printice –Hall, Inc, New Jersey, USA.
- Mulyasa, E. 2008. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Lee, J., Lapira, E., Bagheri, B., Kao, H., (2013). Recent Advances and Trends in Predictive Manufacturing Systems in Big Data Environment. Manuf. Lett. 1 (1), 38–41.
- Porter .E Michael, 1980, Competitive Strategy :Techniques for Analiyzing Industries and Competitors, The Free Press, Macmillan .NY.
- R. Eko Indrajit dan R. Djokopranoto, 2006, Manajemen Perguruan Tinggi Moderen, Andi Offset, Yogyakarta.
- Thomas L. Wheelen and J.David Hunger, ,2002 Strategic Management and Business Policy, 8th edition ,Prentice Hall.



Robert Heinich, Melonda, M. & Rossel, J.D, Instructional Technology for Teaching and Learning: Designing Instruction, Integrating Computers and Using Media, 3rd Edition London: Routledge; 1996.

Rusman, Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru, Cet. 3; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

Scott, Peter, (ed), 2000 Higher Education Re-Formed, London, Falmer Press.

Slaughter, Sheila, and Larry L.Leslie, 1997, Academic Capitalism : Politics, policies, and Entrepreneurial University, : Boltimore: The John Hokins University Press,

Slameto,2010. Belajar dan Faktor- Faktor yang mempengaruhinya. jakarta: Rineka Cipta.

Shattock, Michael, 2004, Managing Successful Universities, Open University Press, McGraw, Hill.USA.

Soedijarto, 2008, Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita, PT. Kompas Media Nusantara, Cetakan pertama.

Sutjipto, Tantangan, Kebijakan dan Manajemen Pendidikan Tinggi: Implikasi Terhadap Transformasi IKIP Menjadi Universitas, Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Negeri Jakarta, 2002

Tilaar,H.A.R, 2000 Paradigma Baru Pendidikan Nasional, PT.Rinike Cipta, Jakarta

Warner, David and David Palfreyman (ed), 1996, Higher Education Management: The Key Element , Buckingham, SRHE and Open University Press.